

Makalah

“Mengimplementasikan Konsep Moderasi Beragama”

Dosen Pengampu:

Muhisom M.Pd

Ujang Efendi M.Pd



Disusun Oleh:

Kelompok 8

Arista Klara Setianingrum	2513053170
Gracella Pelita Utomo	2513053178
Risma Calista Putri	2513053179

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2025/2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan YME, karena berkat Rahmat dan kehadiratnya kami dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik. Penulisan makalah ini bertujuan untuk memenuhi tugas pada mata kuliah **Pendidikan Agama Islam** dengan tema “Mengimplementasikan konsep moderasi beragama”

Saya menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Akhir kata, semoga makalah ini dapat bermanfaat, menambah pengetahuan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca.

Metro, 5 september 2025

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR PUSTAKA	3
BAB I	4
PENDAHULUAN.....	4
1.1 Latar Belakang.....	4
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan	5
BAB II PEMBAHASAN	6
2.1 Pengertian Moderasi Beragama	6
2.2 Nilai-nilai Dasar Moderasi beragama	6
2.3 Dampak Negatif dari Sikap Ekstrem dalam Beragama	7
2.4 Contoh-contoh, Tokoh, Peristiwa atau Paktik Moderasi Beragama	8
1. Tokoh-tokoh Moderasi Beragama.....	8
2. Pengaplikasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari.....	9
3. Praktek Moderasi Beragama.....	10
BAB III	13
PENUTUP	13
3.1 Kesimpulan.....	13
3.2 Saran.....	13
DAFTAR PUSTAKA	15

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama dan kepercayaan yang sangat kaya. Keragaman ini menjadi potensi besar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Namun, di sisi lain, fenomena pluralisme agama juga berpotensi menimbulkan konflik dan ketegangan antar kelompok keagamaan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting adanya pendekatan yang dapat menjembatani perbedaan dan memfasilitasi toleransi serta saling menghormati di antara komunitas agama yang berbeda.

Permasalahan yang muncul saat ini adalah adanya kecenderungan ekstremisme dan fanatisme dalam beragama yang dapat mengancam keharmonisan sosial. Praktik keagamaan yang intoleran sering kali memicu konflik dan memecah belah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam penerapan sikap moderat dalam beragama, sehingga menimbulkan kebutuhan mendesak untuk mengimplementasikan konsep moderasi beragama secara efektif guna mencegah potensi konflik sosial.

Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk memahami dan merealisasikan konsep moderasi beragama yang menjadi salah satu solusi penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Dengan tantangan perkembangan zaman, termasuk hadirnya media sosial yang bisa mempercepat penyebaran paham ekstrem, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk menyeimbangkan kebebasan beragama dengan sikap toleran dan inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konkret dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

Dalam penelitian terdahulu, konsep moderasi beragama telah banyak dibahas sebagai prinsip penting dalam menjaga harmoni sosial dan sebagai strategi kontra radikalisme. Namun, studi tentang implementasi konsep ini dalam konteks masyarakat dan institusi keagamaan masih terbatas. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya pendidikan moderasi dan peran tokoh agama, namun diperlukan kajian lebih mendalam untuk mengetahui faktor keberhasilan dan hambatan dalam penerapannya secara praktis.

Penelitian ini didasarkan pada teori moderasi beragama (*al-wasathiyah*) yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penolakan terhadap sikap ekstrem dalam beragama. Tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana konsep moderasi beragama dapat diimplementasikan secara efektif di lingkungan masyarakat dan institusi keagamaan, serta mengevaluasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menjadi rekomendasi strategis dalam memperkuat sikap moderat di tengah masyarakat multikultural.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah:

1. Apa pengertian dari moderasi beragama?
2. Apa saja nilai-nilai dalam moderasi beragama?
3. Apa saja dampak negatif dari sifat ekstrem dalam beragama bagi kehidupan sosial dan bangsa?
4. Apa saja contoh, tokoh, atau peristiwa dalam moderasi beragama dalam sejarah atau kehidupan sehari-hari?

1.3 Tujuan

1. Mampu menjelaskan pengertian dari moderasi beragama.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai dasar moderasi beragama.
3. Menganalisis dampak negatif dari sifat ekstrem dalam kehidupan beragama bagi kehidupan sosial dan budaya.
4. Menyebutkan contoh-contoh, tokoh, peristiwa, atau praktik moderasi beragama dalam sejarah ataupun kehidupan sehari-hari.

BAB II PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu moderatio, yang artinya adalah ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut mengandung makna penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan sikap kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi mengandung dua pengertian yaitu 1. Pengurangan kekerasan, dan 2. Penghindaran keekstreman, sedangkan kata moderat adalah selalu menghindarkan perilaku yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi jalan tengah. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai “pilihan terbaik”.

Beragama adalah memeluk atau menganut suatu agama sedangkan agama itu sendiri mengandung arti, sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (KBBI 2020). Secara Istilah Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapan pun dimanapun dan kepada siapapun.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (centrifugal).

2.2 Nilai-nilai Dasar Moderasi beragama

Moderasi Beragama adalah sikap, cara pandang, dan praktik beragama yang menempatkan agama pada posisi yang seimbang, tidak berlebihan maupun kurang. Moderasi beragama bertujuan untuk melindungi martabat kemanusiaan dan

membangun kemaslahatan umum dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bersama dalam berbangsa.

Ada 5 prinsip dasar dalam moderasi beragama:

- Martabat kemanusiaan
- Kemaslahatan umat (bonum commune)
- Keadilan
- Keberimbangan
- Ketaatan pada konstitusi

Selain itu, ada 4 indikator moderasi beragama:

- Komitmen kebangsaan
- Toleransi
- Anti kekerasan
- Penghargaan terhadap tradisi

Kesembilan prinsip dan indikator ini merupakan nilai-nilai universal yang harus dipedomani oleh setiap pemeluk agama agar bisa hidup berdampingan secara harmonis dan damai dalam masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai ini juga sesuai dengan pedoman Pancasila dan mengedepankan sikap saling menghormati antar kelompok agama, memberikan hak yang sama untuk beragama tanpa intimidasi, serta menekankan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman.

2.3 Dampak Negatif dari Sikap Ekstrem dalam Beragama

Menurut Yusuf Qardhawi (2017) yang dianggap sebagai bapak moderasi beragama di dunia Islam menyatakan bahwa terjadi kericuhan di kalangan umat beragama karena berlebih-lebihan dalam beragama dan hal ini ditandai dengan sikapnya sebagai berikut:

1. Fanatik pada suatu pendapat.
2. Kebanyakan orang mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah.
3. Memperberat yang tidak pada tempatnya.
4. Sikap kasar dan keras.
5. Buruk sangka terhadap manusia.
6. Terjerumus ke dalam jurang pengafiran.

Keenam hal di atas disebabkan karena pemahaman agama umat Islam ekstrem dan tidak seimbang sehingga terjadilah berlebih-lebihan dalam praktik amalan beragama. Pemahaman ajaran agama yang tidak seimbang berakibat kepada melesetnya misi suci Islam itu sendiri yaitu “Islam datang ke dunia untuk membawa rahmat kepada sekalian alam dan Nabi Muhammad itu sendiri diutus ke dunia ini tidak untuk menyempurnakan akhlak umat manusia”.

2.4 Contoh-contoh, Tokoh, Peristiwa atau Praktik Moderasi Beragama

1. Tokoh-tokoh Moderasi Beragama

Di Indonesia, sejumlah tokoh telah berperan penting dalam mengembangkan dan mempromosikan moderasi beragama. Berikut adalah beberapa tokoh yang dikenal luas karena kontribusinya dalam mendorong sikap moderat dalam kehidupan beragama di Indonesia.

- a. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Gus Dur, Presiden Indonesia ke-4, adalah salah satu tokoh sentral dalam promosi moderasi beragama di Indonesia. Dengan latar belakang Nahdlatul Ulama (NU), Gus Dur dikenal sebagai pejuang pluralisme dan toleransi. Dia sering menyuarakan pentingnya saling menghargai antarumat beragama dan menentang segala bentuk diskriminasi. Gus Dur menekankan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil ‘alamin, yang membawa kedamaian dan kebaikan untuk semua umat manusia, tanpa membedakan agama dan etnis. Pemikiran-pemikiran Gus Dur tentang pluralisme dan kebebasan beragama menjadikannya salah satu tokoh moderasi beragama yang dihormati di Indonesia.
- b. Prof. Dr. Nasaruddin Umar Nasaruddin Umar, seorang cendekiawan Muslim dan mantan Wakil Menteri Agama Indonesia, dikenal sebagai sosok yang memperjuangkan moderasi beragama di Indonesia. Dalam berbagai kesempatan, Nasaruddin mengajak umat Islam untuk menghindari sikap ekstrem dan radikal, serta mengedepankan dialog antarumat beragama. Menurutnya, moderasi beragama bukan berarti melemahkan keyakinan agama, tetapi justru memperkuat komitmen terhadap ajaran agama sambil menghormati perbedaan. Nasaruddin Umar

juga terlibat aktif dalam organisasi-organisasi yang mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

- c. Dr. Azyumardi Azra Azyumardi Azra adalah seorang cendekiawan Muslim dan pakar dalam studi Islam, yang dikenal dengan pendekatannya yang moderat terhadap agama. Sebagai mantan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, Azyumardi sering berbicara tentang pentingnya integrasi antara nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip demokrasi dan hak asasi manusia. Dia berpendapat bahwa Islam memiliki potensi besar untuk mendukung pluralisme dan moderasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemikiran-pemikiran Azyumardi tentang Islam yang inklusif dan demokratis menjadi inspirasi bagi banyak kalangan dalam mempromosikan moderasi beragama di Indonesia.
- d. Buya Syafii Maarif Buya Syafii Maarif, mantan Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah, adalah salah satu tokoh yang sangat dihormati dalam dunia pendidikan dan moderasi beragama di Indonesia. Sebagai pemikir dan intelektual Muslim, Buya Syafii sering menekankan pentingnya berpikir terbuka dan tidak terjebak pada dogma yang kaku. Dia percaya bahwa Islam mengajarkan kasih sayang dan toleransi, serta menentang segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama. Buya Syafii juga aktif dalam berbagai forum internasional yang mempromosikan dialog antaragama dan perdamaian dunia.
- e. Din Syamsuddin Din Syamsuddin, mantan Ketua Umum Muhammadiyah, adalah tokoh moderasi beragama yang juga berperan penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Dalam berbagai kesempatan, Din Syamsuddin menyampaikan bahwa moderasi beragama tidak hanya penting untuk umat Islam, tetapi juga untuk umat beragama lainnya. Sebagai seorang pemimpin umat, Din Syamsuddin berusaha untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai meski dengan perbedaan agama dan budaya.

2. Pengaplikasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari

Berikut ini lima cara untuk mengaplikasikan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya:

- a. Menghargai perbedaan: Merupakan hal yang sangat penting dalam moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan tidak merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain.
- b. Meningkatkan pemahaman: Salah satu cara untuk meningkatkan toleransi dan menghindari kesalahpahaman adalah dengan meningkatkan pemahaman tentang agama dan keyakinan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca literatur agama, mengikuti dialog antaragama, dan menghadiri acara keagamaan orang lain.
- c. mempraktikkan nilai-nilai agama: Moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan dan menjaga harmoni di lingkungan sekitar.
- d. Menciptakan dialog: Dialog antaragama merupakan salah satu cara untuk memperkuat hubungan antar kelompok agama. Dalam dialog ini, setiap pihak diharapkan untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain, serta mencari solusi yang dapat menguntungkan semua pihak.
- e. Menjaga sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi: Dalam situasi yang mungkin menimbulkan konflik, sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi merupakan sikap yang sangat diperlukan dalam moderasi beragama. Hal ini dapat membantu menghindari terjadinya konflik dan menjaga hubungan yang harmonis.

3. Praktek Moderasi Beragama

a. Moderasi dalam Aqidah

Aqidah Islam yang sesuai dengan fitrah manusia berada di posisi tengah tidak seperti orang yang tanpa sadar tunduk pada khurafat atau mempercayai hal-hal gaib tanpa dasar, dan juga tidak menolak keberadaan hal-hal metafisik. Sikap moderat dalam aqidah berarti tidak memihak kedua ekstrem tersebut, melainkan menjaga pemahaman Islam yang mengajarkan keimanan terhadap yang ghaib sebagaimana ditegaskan dalam QS Al-Baqarah ayat 3. Selain itu, Islam mendorong pemikiran rasional untuk mengkaji kekuasaan Allah dan meningkatkan keimanan yang kuat. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 111 yang menantang orang untuk menunjukkan bukti kebenaran mereka.

Moderasi aqidah berarti beriman pada Islam tanpa menganggap Nabi sebagai Tuhan, seperti yang terjadi pada sebagian pengikut Nabi Isa AS. Moderasi juga menolak pengingkaran terhadap ajaran para Nabi, termasuk tindakan pembunuhan nabi seperti yang dilakukan oleh sebagian kaum Yahudi. Moderasi berperan sebagai jembatan mengintegrasikan nilai-nilai yang tampak bersebrangan, yang dalam Islam dikenal dengan konsep Islam Kaffah atau Islam yang menyeluruh, berdasar prinsip washatiyah (jalan tengah).

b. Moderasi dalam Ibadah

Seorang Muslim diwajibkan melaksanakan ibadah sesuai aturan dan waktu yang telah ditentukan, seperti shalat lima waktu, shalat Jumat, puasa Ramadhan, dan ibadah haji serta umrah. Hubungan antara hamba dan Allah ini harus diiringi pula dengan usaha mencari rezeki di dunia. Namun, saat adzan dikumandangkan, umat Islam harus segera meninggalkan aktivitas duniawi dan menjalankan ibadah dengan tenang dan tidak tergesa-gesa agar kondisi tubuh dan jiwa tetap stabil. Moderasi ibadah tidak hanya berbentuk ritual, namun juga mencakup pekerjaan, menafkahi keluarga, mencari ilmu, dan menjalankan amanah sebagai bagian dari ibadah. Prinsip moderasi ini tercermin dalam QS Al-Jumu'ah ayat 9-10 yang memerintahkan umat Islam untuk berhenti berjual beli saat waktu shalat dan setelahnya mencari rezeki dengan tetap mengingat Allah.

c. Moderasi dalam Akhlak dan Perilaku

Manusia terdiri atas unsur jasmani, seperti kebutuhan makan, minum, dan istirahat, serta unsur ruhani yang berasal dari Allah SWT. Keduanya harus mendapatkan perhatian yang seimbang. Nabi Muhammad SAW memperingatkan agar umat tidak terlalu berlebihan dalam ibadah hingga mengabaikan kebutuhan jasmani maupun tanggung jawab sosial terhadap keluarga dan masyarakat. Moderasi akhlak berarti menyesuaikan antara ibadah individu dan aktivitas sosial, seperti dalam hadits yang menekankan hak tubuh, mata, dan pasangan. QS Al-Furqan ayat 67 mengajarkan agar bersedekah tidak berlebihan atau pelit, melainkan proporsional sesuai kemampuan. Sikap ini menghindari boros maupun kikir, sehingga mencerminkan prinsip wasathiyah dalam Islam.

d. Moderasi dalam Pembentukan Syariat

Pembentukan hukum syariat harus seimbang dengan memperhatikan manfaat dan mudharat, suci dan najis, serta bersih dan kotor. Prinsip utama adalah “menolak kemudharatan lebih diutamakan daripada mengejar kemaslahatan.” Berbeda dengan beberapa praktik agama terdahulu yang menetapkan hukum halal dan haram secara sewenang-wenang, Islam menegakkan keseimbangan dalam syariat, sebagaimana ditegaskan dalam QS Ar-Rahman ayat 7-9. Konsep keseimbangan (al-mizan) ini tidak hanya berlaku di ranah agama, tapi juga dalam seluruh alam semesta, sebagai fondasi keadilan dan kesinambungan.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan, tanpa condong pada sikap ekstrem maupun fanatisme yang berlebihan. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, penerapan moderasi beragama sangat penting untuk menjaga kerukunan, persatuan, dan perdamaian antarumat beragama.

Nilai-nilai dasar moderasi beragama meliputi penghormatan terhadap martabat kemanusiaan, keadilan, kemaslahatan umat, keseimbangan, serta ketaatan pada konstitusi. Indikator yang dapat dijadikan pedoman di antaranya adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi.

Sikap ekstrem dalam beragama terbukti membawa dampak negatif, seperti fanatisme buta, kekerasan, perpecahan, hingga pengafiran yang dapat merusak persatuan bangsa. Oleh karena itu, moderasi beragama harus diimplementasikan dalam aqidah, ibadah, akhlak, dan syariat agar tercipta kehidupan beragama yang harmonis, penuh kasih sayang, dan membawa rahmat bagi seluruh alam.

3.2 Saran

1. Moderasi beragama perlu terus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan formal maupun nonformal, sehingga generasi muda memiliki pemahaman yang seimbang, toleran, dan jauh dari sikap ekstrem.
2. Tokoh agama, pendidik, dan masyarakat diharapkan menjadi teladan dalam menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam perkataan maupun perbuatan.
3. Pemerintah bersama lembaga terkait perlu memperkuat program-program yang mendukung penguatan moderasi beragama, seperti dialog antaragama, pelatihan, dan sosialisasi di berbagai lapisan masyarakat.
4. Media massa dan media sosial sebaiknya dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan damai, toleransi, dan persaudaraan antarumat beragama, serta mengurangi konten yang mengandung ujaran kebencian dan provokasi.

5. Setiap individu diharapkan mampu menerapkan nilai moderasi beragama dalam aqidah, ibadah, akhlak, dan syariat agar tercipta kehidupan yang harmonis, adil, dan penuh kasih sayang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

Nuerdin, Fauziah. (2021). *Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist*. Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah, 18, 59-70.

Irama, Yoga, Liliek Channa AW. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadis*. Jurnal Studi Al- Qur'an dan Keislaman, 5(1), 41-57

<https://gmb.itg.ac.id/mengenal-tokoh-tokoh-moderasi-beragama-diindonesia/>

<https://jabar.nu.or.id/ngalogat/penerapan-moderasi-beragama-dalam-kehidupan-sehari-hari-Lyf2r>